

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator ekonomi makro mempengaruhi secara langsung operasi perusahaan sehari – hari. Dibutuhkan kemampuan yang baik dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa mendatang untuk membuat suatu keputusan investasi yang menguntungkan. Fahmi (2018 : 80) saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal / dana pada suatu perusahaan. Instrumen ini diminati karena dapat memberikan imbal hasil yang sangat tinggi, namun juga memiliki risiko yang tinggi. Salah satu instrumen investasi yang diminati adalah pasar modal. Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi para investor yang menginginkan imbal hasil dalam jangka panjang.

Instrumen investasi yang ada di bursa efek adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2019 :7) harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Terutama sektor perbankan beberapa tahun belakangan ini mengalami naik turunnya harga. Karena, disebabkan oeh naik turunnya suku bunga, nilai tukar dan inflansi yang mengalami fluktuasi

harga saham. Hal ini mempengaruhi pergerakan harga saham PT. Bank Central Asia Tbk menjadi salah perbankan dilantai bursa yang semakin menjanjikan bagi investor. Bank swasta di Indonesia ini memiliki daya tariknya yaitu perkembangan keuangan perusahaannya yang selalu meningkat tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan harga saham bank BCA, fluktuasi harga saham bank BCA tidak mencapai penurunan yang signifikan namun, kenaikan tetap berangsur – angsur naik setiap periode.

Krisis moneter pada tahun 1997 membawa dampak besar pada dunia perbankan secara keseluruhan di Indonesia, bahkan sempat mengancam kelanjutan bank BCA. Namun, bank BCA berhasil pulih sepenuhnya bahkan menjadi perusahaan *public* yang kini presentase kepemilikan saham sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pemegang Saham PT. Bank Central Asia Tbk (BCA)
Per 31 Oktober 2020

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase Kepemilikan
PT. Dwimuria Investama Andalam	13.545.990.000	54,94%
Antoni Salim	434.079.976	1,76
Masyarakat	10.674,940.024	43,30
Total	24.655010.000	100%

Sumber: <https://bca.co.id>

Tabel 1.1 menunjukkan presentase pemegang saham BCA, dimana keterangan selanjutnya adalah 1) Pemegang Saham PT Dwimuria Investama Andalan adalah

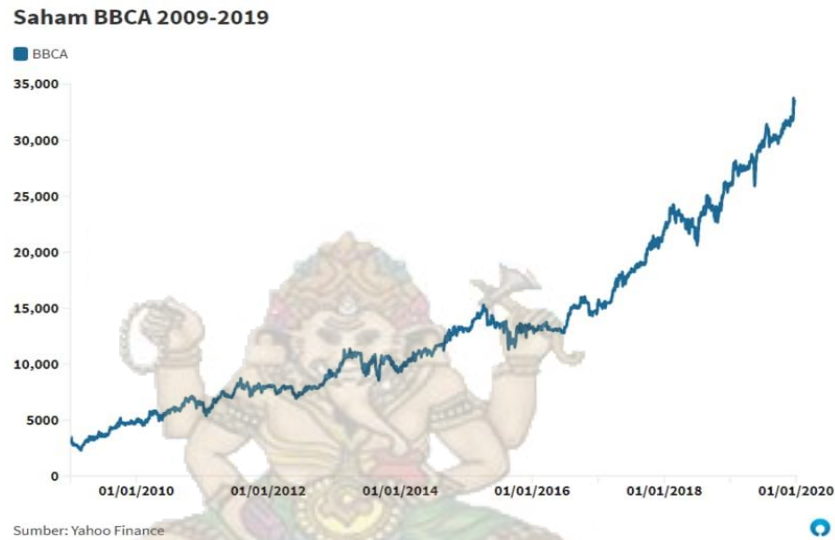
Sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono, sehingga pemegang saham pengendali terakhir BCA adalah Sdr, Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono. 2) Pada komposisi saham yang dimiliki masyarakat, sebesar 2,49% dimiliki oleh pihak – pihak yang terafiliasi dengan PT Dwimuria Investama Andalan.

Kapasitas harga saham PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencapai 638 triliun pada tahun 2019. Kapitalisasi pasar itu tertinggi di Bursa Efek Indoneisa. Berdasarkan data RTI, saham Bank naik 0,99% ke – posisi RP. 28.000 per – saham. Harga saham BCA terseut merupakan level tertinggi dalam lima tahun. Bahkan paling tinggi dalam 10 tahun terakhir (<https://amp.kontan.co.id>) Harga saham PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) kembali bergerak naik, setelah melalui keturunan akibat adanya wabah virus corona (Covid – 19). Kenaikan harga saham BBCA turut menggerek harta kekayaan sang pemilik. Dalam tujuh tahun terakhir, Bloomberg mencatat, nilai kekayaan sang pemilik Grup Djarum sudah bertambah US\$ 28,8 miliar. Berdasarkan data *Bloomberg Billionaires Index*, per hari ini (10/7), nilai kekayaan Robert Budi Hartono mencapai US\$ 14,9 miliar, sementara Michael Bambang Hartono mencatatkan kekayaan US\$ 13,9 miliar. Alhasil, gabungan harta kekayaan dua bersaudara pemilik Grup Djarum, Budi Hartono dan Michael Hartono, itu mencapai US\$ 28,8 miliar. Tujuh pekan lalu atau per 24 Mei 2020, harta pemilik Grup Djarum masih di posisi US\$ 21,4 miliar. Jumlah tersebut sudah merosot US\$ 11,83 miliar atau Rp 171,54 triliun sejak awal tahun

atau *year-to-date* (ytd).

Gambar 1.1

Pergerakan Saham BBKA



sumber: <https://bigalpha.id/news/saham-bca-harga-cara=beli-sejarah>

Pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham yang terjadi pada saham BCA meningkat setiap Dalam berita ini dapat terlihat jelas bahwa fluktuasi harga saham yang terjadi pada saham BCA meningkat setiap tahunnya, fluktuasi ini dapat disebabkan oleh investor dan reaksinya yang berbeda-beda terhadap informasi keuangan yang beredar dipasar. Informasi tersebut berupa kondisi perekonomian Indonesia dan indikator makro ekonominya, yaitu tingkat suku bunga, nilai kurs, dan inflasi.

Jogiyanto (2019:283) suku bunga merupakan penghasilan yang diperoleh dari orang-orang yang memiliki kelebihan uang atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang yang membutuhkan dana kemudian dana tersebut digunakan untuk menutupi kekurangannya atau *deficitspending units*. Suku bunga menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada investasi berbentuk deposito atau SBI. Suku bunga merupakan presentase dari pokok uang dibayarkan sebagai imbalan (bunga) atas pinjaman uang dalam suatu periode tertentu.

Menurut Cahyono (2000:117) terdapat dua penjelasan mengapa tingkat suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Kedua hal ini disebabkan oleh naiknya suku bunga akan memotong beban bunga emiten, sehingga profit yang dihasilkan berkurang. Selain itu, ketika terjadi kenaikan suku bunga, biaya produksi akan meningkat dan harga-harga akan meningkat jauh lebih mahal sehingga konsumen akan beralih dari kegiatan konsumtif ke produk simpanan bank. Akibatnya, terjadi penurunan penjualan yang berdampak pada ikut menurunnya harga saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2017), Rachmawati (2018), febrina dkk (2017) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun dan sebaliknya. Harga saham yang turun ini akan menyebabkan return saham yang turun pula. Hal ini disebabkan karena dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang

saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga jangka panjang meningkat maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jualnya tinggi. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Kondisi ini akan menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke dalam deposito. Jika banyak investor yang menjual sahamnya, maka harga saham akan turun. Sehingga investor yang memilih berinvestasi di deposito karena bunga yang ditawarkan oleh bank lebih tinggi dibandingkan berinvestasi dalam bentuk saham yang berisiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zabidi dan Asandimitra (2018), Murni (2019) menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Rahma (2020) menyatakan suku bunga pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar mata uang asing (kurs). Menurut Salvator, kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Definisi kurs/nilai tukar juga dikenal sebagai rasio pertukaran antara dua mata uang yang berbeda negara. Nilai tukar rupiah terhadap dollar perbandingan antara nilai atau jumlah rupiah terhadap jumlah dollar. Karena, sebagian besar investor lebih memilih berinvestasi di pasar modal. Harianto dan Sudomo (2001) menyatakan bahwa melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. berbeda dengan inflasi yang merupakan proses dari suatu peristiwa.

Selain itu, ketika terjadinya kenaikan nilai tukar rupiah biaya produksi dan harga – harga akan meningkat jauh lebih mahal. Sehingga akan mengkhawatirkan presentase pembelinya menurun. Akibat terjadinya penurunan penjualan yang berdampak pada turunnya harga saham. Hal ini sesuai dengan pendapat penelitian yang dilakukan oleh Ulandari (2017), Febrina dkk (2017) dan Ratnasari dkk (2019) menunjukkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ketika Nilai Tukar Rupiah terhadap mata uang asing menurun akan memberikan sentimen positif pada para investor untuk membeli saham. Karena apabila nilai tukar rupiah tidak terkendali maka akan menimbulkan beberapa dampak yang dapat mempengaruhi perekonomian. Beberapa akibat yang timbul dari Nilai tukar rupiah yang tidak terkendali adalah kemerosotan pendapatan riil yang diterima oleh masyarakat, berkurangnya jumlah tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi masyarakat negara-negara berkembang, turunnya gairah pengusaha dalam berinvestasi di pasar modal. Namun, berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Debora dkk (2019), menemukan tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian kali ini akan mencoba untuk meneliti kembali faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dependen (y) yaitu Harga Saham.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat inflasi. Zubir (2011:21) menjelaskan bahwa tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan jatuhnya harga saham dipasar. Tingginya tingkat inflasi akan membuat biaya produksi melambung sementara daya beli masyarakat tetap

sama dan berangsur melemah. Hal ini berpengaruh besar pada turunnya pendapatan perusahaan dan pada akhirnya menurunkan harga saham. Berdasarkan fenomena yang terdapat pada perusahaan ini suku bunga, nilai tukar dan inflasi mengalami penurunan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2016) didapatkan hasil bahwa, secara parsial tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volatilitas harga saham. Penelitian ini juga menemukan bahwa secara parsial suku bunga tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Penelitian lain dari Andarini (2016) yang menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sedangkan variabel suku bunga hanya signifikan bila diuji secara bersamaan dan tidak berpengaruh signifikan bila diuji secara parsial. Ulandari (2017), Raharjo (2010) menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga terhadap harga saham.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, dan suku bunga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Tingkat laju inflasi sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian, khususnya kegiatan pasar modal. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan. Hal ini karena peningkatan inflasi menyebabkan pengaruh kenaikan risiko pada investasi saham. Disamping itu juga diiringi oleh pesimisme investor tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa depan (Ulandari, 2017).

Tabel 1.2
Data Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Tahun 2016-2021

Tahun	Suku Bunga	Nilai Tukar	Inflasi
2016	4,75%	Rp. 13,436	3,35%
2017	4,25%	Rp. 13,548	3,02%
2018	6,00%	Rp. 14,481	3,61%
2019	5,00%	Rp. 13,901	3,13%
2020	3,75%	Rp.14,105	2,72%
2021	3,50%	Rp. 14,269	1,68 %

Sumber : www.bps.go.id

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa suku bunga mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 6,00% dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 3,50%. Sedangkan pada nilai tukar, mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 14, 481 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 13, 436. Pada tabel inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 3,61% sedangkan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 1,68%.

Faktor-faktor ekonomi makro secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di beberapa negara, seperti tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (*Exchange Rate*) (Tandelilin, 2007). Pertumbuhan elemen-elemen ekonomi tersebut diatas memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada harga saham. beberapa mengalami penurunan harga, beberapa mengalami fluktuasi dan beberapa mengalami kenaikan harga saham yang signifikan selama periode tahun 2016 sampai dengan 2021.

Berdasarkan uraian-uraian diatas timbul dugaan bagi peneliti bahwa kondisi suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham, dalam hal ini khususnya bagi PT. Bank Central Asia Tbk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Central Asia Tbk?
- 2) Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Central Asia Tbk?
- 3) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Central Asia Tbk?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat dirumuskan tujuan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham PT. Bank Central Asia Tbk.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham PT. Bank Central Asia Tbk.

- 3) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham PT. Bank Central Asia Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Mahasiswa

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman di bidang manajemen keuangan, khususnya tentang faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham.
- b. Sebagai sarana menambah wawasan di bidang manajemen keuangan, terutama mengenai faktor mempengaruhi harga saham.

1) Bagi Perusahaan

Menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel – variabel marko yang ada pada penelitian ini untuk membantu mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan nilai perusahaan.

2) Bagi Universitas

- a. Menjadi referensi bagi peneliti yang mengambil judul variabel – variabel yang mempengaruhi harga saham.
- b. Menjadi penelitian yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengambil kebijakan mengenai suku bunga, nilai tukar, dan inflasi Bank Central Asia.
- 2) Menjadi penelitian yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Grand Theory

Grand Theory adalah dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. Sementara teori adalah seperangkap konsep, definisi, proporsi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena.

Grand Theory, istilah yang diciptakan oleh C. Wirght Mills dalam “*The Sociological imagination (1995)*” untuk menunjukkan bentuk teori abstrak tertinggi suatu peneorian yang tersusun atas konsep-konsep yang diprioritaskan agar dapat mengerti dunia sosial.

2.1.1.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori signal atau *signaling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori signal ini pertama kali dikembangkan oleh Ross tahun 1977. Dalam membangun teori signal berdasarkan adanya informasi asimetris

antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-inforasmed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poo informed*).Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan. Akan tetapi, investor tidak mempercayai informasi tersebut karena para manajer dianggap memiliki kepentingan tersendiri/*interest party*, sehingga perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan signaling terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Signal adalah proses yang memakan biaya, berupa *deadweight costing* yang bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Signal yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai rendah karena faktor biaya. Signal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan A lebih baik daripada perusahaan B atau perusahaan lainnya. Signal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pengguna laporan keuangan terutama investor membutuhkan informasi untuk menganalisis risiko setiap perusahaan. Perusahaan yang baik akan mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan serta mempublikasikan pengungkapan secara sukarela.

2.1.1.2 Teori Keynes

Teori Keynes adalah nama suatu teori ekonomi yang diambil dari John Maynard Keynes, seorang ekonom Inggris yang hidup antara tahun 1883 sampai 1946. Beliau dikenal sebagai orang pertama yang mampu menjelaskan secara sederhana penyebab dari *Great Depression*. Teori ekonominya berdasarkan atas hipotesis siklus arus uang, yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian, akan meningkatkan pendapatan yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan. Teori Keynes ini menelurkan banyak intervensi kebijakan ekonomi pada era terjadinya *Great Depression*. Pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika *Great Depression* melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh.

Solusi Keynes untuk menerobos hambatan perekonomian ini adalah dengan campur tangan dari sektor publik dan pemerintah. Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus campur tangan dalam peningkatan belanja masyarakat, baik dengan cara meningkatkan suplai uang atau dengan

melakukan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah sendiri. Selama terjadi *Great Depression*, hal ini bagaimanapun merupakan solusi yang tidak populer. Aliran Ekonomi Keynesian, menganjurkan supaya sektor publik ikut campur tangan dalam meningkatkan perekonomian secara umum, dimana pendapat ini bertentangan dengan pemikiran ekonomi yang populer saat itu – *laissez-faire capitalism* (teori kapitalisme). Kapitalisme murni merupakan teori yang menentang campur tangan sektor publik dan pemerintah dalam perekonomian. Teori ini percaya bahwa pasar yang bebas campur tangan akan mencapai keseimbangannya sendiri. Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian, pihak swasta tidak sepenuhnya diberikan kekuasaan untuk mengelola perekonomian, karena pada umumnya seperti yang dikatakan oleh pemikir beraliran sosialis, pihak swasta bertujuan utama untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dan apabila hal itu dibiarkan maka perekonomian akan menjadi tidak kondusif secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar kegiatan swasta dapat terjamin berada pada jalur yang tepat, maka harus ada satu otoritas yang mengendalikan dan mengatur perekonomian tersebut. Otoritas tersebut tentu saja adalah pemerintah.

2.1.1.3 Pasar Modal

Pasar modal ialah sebuah alat perusahaan dalam meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan cara menjual saham dan mengeluarkan obligasi. Fungsi pasar modal adalah sebagai sebuah wadah atau sarana alokasi dana yang produktif untuk meyalurkan dan memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Individu yang mempunyai kelebihan dana dapat meminjamkan dananya ke individu lain yang produktif yang memang sedang

membutuhkan dana lewat suatu alokasi dana yang produktif (Jogiyanto, 2016 :29). Tandelilin (2017:25) menyatakan bahwa pasar modal adalah pasar untuk memperjual belikan saham yang umumnya berumur lebih dari satu tahun, seperti investasi saham dan obligasi. Sikuritas pasar modal berpusat pada efek (surat-surat berharga). Jenis surat-surat berharga seperti; saham (*stock*), obligasi (*bonds*), *warrant*, dan produk turunan (*derivative*).

a. Saham.

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang.

1. Obligasi

Obligasi (*bonds*) adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat dengan jangka waktu diatas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut dengan pemegang obligasi (*bondholder*). Pemegang obligasi menerima kupon sebagai pendapatan dari obligasi yang dibayar setiap tiga bulan atau enam bulan sekali. Pada saat pelunasan obligasi oleh perusahaan, pemegang obligasi akan menerima kupon dan pokok obligasi.

2. Bukti Right.

Bukti Right adalah untuk membeli saham pada harga tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu artinya harga sudah ditetapkan dimuka, maka disebut dengan harga

pelaksanaan atau harga tebusan (*strike price* atau *exercise price*).

3. Waran.

Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu. Waran tidak saja diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi juga sering diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi.

4. Derivatif

Contoh produk derivatif dipasar modal indeks harga saham dan indeks harga obligasi. Indeks harga saham dan indeks harga obligasi adalah indeks yang diperdagangkan dengan tujuan spekulasi dan dilindungi nilai (*hedging*). Perdagangan tidak memerlukan penyerahan barang secara fisik, melainkan hanya perhitungan untung rugi dari selis antara harga jual dan harga beli. Berbeda dengan saham, obligasi, bukti right dan waran, indeks saham dan indeks obligasi diperdagangkan secara berjangka. Mekanisme perdagangan produk derivatif ini dilakukan dengan cara *future* dan *option*.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal mendefenisikan bursa efek adalah suatu pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem serta sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek (surat-surat berharga) kepada pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek antara investor atau mereka dalam melakukan investasi baik itu investasi saham maupun investasi obligasi.

b. Manfaat Pasar Modal

Pasar modal memiliki manfaat yang dapat dilihat dari 3 sudut pandang,

yaitu sudut pandang negara, sudut pandang emiten, dan sudut pandang masyarakat (Tanedelin, 2017).

1. Sudut Padang Negara

Pasar modal bertujuan sebagai alat penggerak perekonomian suatu Negara dan membantu mengurangi beban Negara. Negara memiliki kewajiban dalam membuat peraturan agar pihak swasta dapat bersaing dengan jujur dan tidak terjadi monopoli. Dengan adanya pasar modal Negara tidak perlu meminjamkan dana kepada pihak asing, selama pasar modal dapat berfungsi dengan baik.

2. Sudut Pandang Emiten.

Pasar modal telah mejadi sarana atau alat dalam mencari tambahan modal agar aktivitas operasional usaha tetap berjalan. Memperoleh modal dengan biaya yang lebih murah dapat dilakukan dipasar modal karena pinjaman dalam bentuk obligasi dibandingkan kredit jangka panjang perbankan. Jadi, pasar modal dapat menjadi sarana untuk memperbaiki struktur modal perusahaan, dan perusahaan akan menjadi lebih dikenal, sehingga akan mudah menjalankan bisnisnya dengan perusahaan domestik maupun perusahaan asing.

3. Sudut Pandang Masyarakat

Pasar modal dalam sudut pandang masyarakat ialah alat atau sarana untuk menginvestasikan dana mereka, yang semulanya hanya berupa tanah, rumah, maupun deposito kini dapat dilakukan dalam bentuk saham dan obligasi. Jika pasar modal dapat berjalan dengan baik dan stabil maka akan mendatangkan

kemakmuran bagi masyarakat.

Menurut RS Kuncoro (2016), manfaat pasar modal antara lain:

- a. Memberikan lahan investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diservikasi.
- b. Menyediakan indikator utama bagi tren ekonomi negara.
- c. Sebagai alokasi sumber dana secara optimal.
- d. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang biasa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.

2.1.2 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham menurut Tandelilin (2010:211) merupakan “cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang diisyaratkan investor.” Harga sebuah saham dapat berubah atau berfluktuasi dengan cepat bahkan dalam hitungan menit maupun hitungan detik. Harga saham adalah harga suatu saham yang diperdagangkan di bursa. Harga saham sering dicatat berdasarkan perdagangan terakhir pada hari bursa sehingga sering disebut harga penutupan (*closing price*). Oleh karena itu harga saham diukur dari harga resmi berdasarkan transaksi penutupan terakhir pada hari bursa.

Market Price merupakan harga pada saat riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung.

Brigham dan Houston (2011:231) menyatakan harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham. Menurut Tandelilin (2017:25), menyatakan bahwa “harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan bukti pernyataan atau pemilik atau suatu perusahaan. Harga saham juga diartikan sebagai harga yang dibentuk dari negosiasi oleh penjual dan pembeli saham yang dilandaskan oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham”.

Pasar modal merupakan alat perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal berfungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk menyalurkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Alokasi dana yang produktif terjadi jika investor yang mempunyai kelebihan dana dapat meminjamkannya ke individu lain yang lebih produktif yang membutuhkan dana (Jogiyanto, 2016).

Menurut Jogiyanto (2016:67) berdasarkan hak kepemilikan saham dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu saham biasa dan saham preferen.

a. Saham Biasa

Saham biasa atau *common stock* merupakan suatu sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa ialah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Seorang pemegang saham biasanya memperoleh hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Pada saat Rapat Umum Pemegang Saham, pemegang saham mempunyai hak suara. Pada likuidasi persero, pemilik saham memiliki hak memperoleh sebagian dari kekayaan setelah semua dilikuidasi. Saham biasa memiliki karakteristik diantaranya sebagai berikut:

1. Pemilik saham biasa akan mendapatkan dividen sepanjang perusahaan memperoleh laba.
2. Didalam rapat umum pemegang saham, pemilik saham memiliki hak suara (satu saham mewakili satu suara).

Saat perusahaan dilikuidasi, maka pemilik saham dapat memiliki hak terakhir dalam pembagian kekayaan perusahaan.

3. Pemilik saham dapat memiliki tanggung jawab terbatas atas klaim pihak lain sebesar proposi sahamnya.
4. Pemilik saham bisa memiliki hak terlebih dahulu untuk memiliki saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan.

b. Saham Preferen

Saham preferen adalah saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dulu dari pada saham biasa. Karakteristik saham preferen ialah sebagai berikut:

1. Pemilik saham preferen memiliki hak untuk menerima terlebih dahulu dividen dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
2. Bila perusahaan dilikuidasi, maka pemilik saham preferen mendapatkan hak pembayaran maksimum sebesar nominal saham terlebih dahulu setelah kreditor.
3. Pemegang saham preferen berkemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan disamping penghasilan yang diterima secara tetap.
4. Pemilik saham preferen memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan diatas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi jika perusahaan dilikuidasi.

Menurut Tandelilin (2017) harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran saham bersangkutan di bursa. Harga saham selalu mengalami perubahan harga setiap harinya. Harga saham ditentukan oleh para pelaku pasar didasarkan pada permintaan dan penawaran dari saham yang bersangkutan dipasar modal, dimana hubungan antara harga dan

penawaran bersifat negatif yaitu jika penawaran meningkat maka harga akan turun, namun sebaliknya jika penawaran menurun maka harga akan naik.

Menurut Darmadji dan Fachruddin dalam A. Sakir (2015), harga saham terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda diantara lain sebagai berikut:

- a. *Previous price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
- b. *Open* atau *opening price* menunjukkan harga saham pertama kali pada saat pembukaan sesi satu perdagangan.
- c. *Low* atau *lowes price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
- d. *Last price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
- e. *Change* menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan harga yang terakhir terjadi.
- f. *Close* atau *closing* menunjukkan penutupan harga saham.

2.1.2.2 Nilai Saham

Penilaian harga wajar saham adalah proses membandingkan nilai riil suatu saham dengan harga yang berlaku dipasar dengan memperhatikan faktor fundamental. Hal ini dapat dilakukan karena faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai yang biasanya lebih lambat perubahannya dibandingkan dengan perubahan harga pasar. Berikut ini jenis-jenis nilai saham yang dapat membantu para investor melakukan investasi dipasar

modal (Tandelilin, 2017:20) sebagai berikut:

a. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah suatu nilai yang tercantum dalam sertifikat saham berdasarkan keputusan dan hasil pemikiran perusahaan milik saham tersebut. Jadi, nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham tersebut diterbitkan atau dikeluarkan.

b. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai suatu buku yang menunjukkan (*book value*) nilai bersih (*net asset*) kekayaan yang dimiliki perusahaan atau pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku bersifat dinamis, tergantung pada perubahan nilai kekayaan bersih ekonomis pada suatu saat. Nilai buku seringkali lebih tinggi dari pada nilai nominalnya.

c. Nilai Intrinsic

Nilai intrinsic ini merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan dari perusahaan saat ini dan memiliki potensi untuk menghimpun laba dimasa yang akan datang. Nilai ini merupakan nilai yang diberikan oleh para investor atau analisis pasar modal terhadap setiap saham di bursa efek. Nilai intrinsik ini menjadi dasar bagi para investor untuk mengambil keputusan untuk membeli, menjual, atau menahan sahamnya pada suatu perusahaan.

d. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga saham biasa dari sebuah perusahaan yang telah *go-public* dibursa efek. Nilai pasar merupakan harga dari saham dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Selambar saham biasa ialah harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham. Nilai intrinsik dan nilai pasar saham adalah suatu informasi yang penting bagi para investor untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan membeli atau menjual saham. Sebuah saham disebut *overvalued* bila nilai pasarnya lebih besar dari pada nilai intrinsiknya. Ketika nilai saham dinilai *overvalued* maka investor mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya, jika nilai pasar saham berada dibawah nilai intrinsiknya, saham tersebut dikatakan *undervalued* atau murah. Saat terjadi kondisi seperti ini, investor disarankan untuk membeli saham tersebut.

2.1.2.3 Risiko Investasi Saham

Risiko investasi saham ini terjadi apabila sebuah perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor saham tersebut dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau dibubarkan. Pemegang saham akan mendapatkan sisa dari harta yang dimiliki oleh perusahaan setelah perusahaan tersebut menyelesaikan kewajiban. Investasi saham dikenal dengan tingkat risiko yang tinggi dibandingkan investasi obligasi. Risiko yang tinggi itu dilihat dari ketidakpastian *return* yang diterima atau didapatkan investor pada masa yang akan datang. Perubahan harga saham yang berfluktuasi mengakibatkan investor harus mengalami kerugian besar. Selain itu, perubahan emiten juga

mengalami hal yang sama dan hal ini tercermin dari harga saham yang menurun tajam.

Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan (*expetedreturn*) dan realisasinya defiasi standar tingkat keuntungan. Hal ini disebabkan karena keuntungan dapat menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan. Semakin besar perbedaannya, maka semakin tinggi pula risikonya. *Return* dan risiko investasi berjalan disatu arah. Makin besar hasil yang diinginkan makin besar pula risikonya, begitupun sebaliknya semakin kecil hasil yang diinginkan maka makin kecil risikonya.

Beberapa risiko yang dialami investor yang menempatkan dananya pada lembar saham, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Capital Loss.

Kondisi dimana para investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Dalam sebuah perdagangan saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka para investor rela menjual sahamnya dengan harga yang relatif lebih murah atau lebih rendah. Hal ini telah dikenal dengan suatu istilah *cut loss*s (Darmadji & Fakhruddin, 2013:14).

Contonya PT. XYZ dibeli dengan harga Rp. 2500,- per saham, kemudian harga tersebut lambat laut atau terus menurun hingga menjadi Rp. 1800,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus menurun, investor menjual dengan harga saham Rp. 1800,- per saham. Sehingga invetor

mengalami kerugian sebesar Rp. 700,- persaham.

b. Rasio Likuiditas (Bangkrut)

Apa bila suatu perusahaan dilikuidasi maka pemegang saham akan berada diposisi lebih rendah dibandingkan dengan kreditor atau pemegang obligasi. Perusahaan ini dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Hal ini berarti setelah semua asset perusahaan tersebut dijual, hasil penjualan tersebut diberikan terlebih dahulu kepada kreditor atau pemegang obligasi, dan apabila terdapat sisa, baru akan dibagikan kepada pemegang saham. Dalam hal ini, hak klaim pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi seperti ini merupakan kondisi terberat bagi pemegang saham. Untuk itu, pemegang saham dituntut untuk terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

c. Tidak Mendapatkan Dividen

Dalam investasi saham perjalanan sebuah perusahaan, tentunya perusahaan tersebut tidak selalu mengalami keuntungan. Kerugian yang terjadi pada perusahaan akan menyebabkan risiko kerugian pada investor karena tidak adanya dividen atau laba yang dapat dibagi kepada para pemegang saham, padahal tujuan utama dari investor dalam melakukan investasi ialah untuk mendapatkan dividen dari dana yang disimpannya dalam bentuk saham (Simatupang 2010:46).

d. Saham Perusahaan Di- *delisting*

Delisting adalah penghapusan atau dikeluarkannya perusahaan dari pencatatan di bursa efek. Risiko ini untuk para pemegang saham yang di-*delisting* yaitu harga sahamnya akan turun secara drastis, dan akan sulit untuk ditransaksikan (tidak likuid). Sebuah perusahaan dapat di-*delisting* di pasar bursa karena permintaan sendiri atau karena kinerja perusahaan yang buruk (Simatupang, 2010:49).

e. Saham Di- *Suspend*.

Ketika sebuah saham Di-*suspend* maka aktivitas perdagangan suatu saham dihentikan aktivitas bertransaksi oleh otoritas bursa. *Suspend* dapat menyebabkan investor kehilangan kemampuannya dalam memperdagangkan saham yang dimiliki sampai keputusan *suspend* tersebut dicabut. *Suspend* umumnya terjadi karena lonjakan harga yang naik atau turun secara drastis serta bersifat sementara yaitu satu atau dua sesi perdagangan. Setelah pihak manajemen perusahaan memberikan informasi yang jelas terhadap berita atau rumor yang terjadi yang menyebabkan kepanikan bagi masyarakat, barulah selanjutnya otoritas bursa mencabut *suspend* pada perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.4 Return Saham

Return merupakan hasil yang didapatkan dari sebuah investasi. Dan saham ialah suatu surat bukti kepemilikan akan asset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban

perusahaan (Fahmi, 2017). Salah satu tujuan investor melakukan investasi dalam bentuk saham ialah agar mendapatkan return atau pengembalian dana yang lebih besar dalam suatu investasi yang dilakukannya. Bentuk pengembalian atau return yang diterima oleh investor atas dasar kegiatan investasi yang dilakukan ada 2, yaitu:

a. Dividen

Dividen adalah suatu pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Keuntungan bersih setelah dikurangi pajak yang diberikan perusahaan penerbit kepada para pemegang saham (Jogiyanto, 2017). Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dapat berupa dividen tunai dalam jumlah tertentu untuk setiap saham atau dapat juga berupa dividen saham yang diberikan sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah. Ada kalanya ketika suatu perusahaan tidak membagikan dividennya kepada para pemegang saham. Hal ini didasari oleh pertimbangan sebelum berinvestasi.

b. Capital Gain

Capital gain adalah selisih antara harga jual dan harga beli yang diperoleh investor yang terbentuk karena adanya aktivitas perdagangan saham dipasar skunder. Data-data di bursa efek menunjukkan bahwa banyak para investor dipasar modal melakukan investasi saham lebih mengutamakan *capital gain* dari pada dividen. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya investor yang melakukan investasi bersifat jangka pendek dengan membeli saham kemudian menjualnya lagi dalam kurun waktu satu hari atau dua hari

kemudian setelah harga per lembar saham naik

2.1.2.5 Sumber Risiko yang Mempengaruhi Return Saham

Risiko dan *return* menjadi salah satu dasar pertimbangan para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Kedua aspek ini sudah bersifat linear atau terhubung. *Expected return* dan varian dari *return* (sebagai ukuran dari risiko) ialah fondasi bagi para investor untuk membuat keputusan. *High risk* dan *high return* telah menjadi pedoman bagi para investor yang berarti keberanian untuk menanamkan modal pada investasi berisiko besar dengan kompensasi memiliki suatu peluang untuk memperoleh *return* yang lebih besar juga (Kasmir, 2016:110). Ada beberapa sumber risiko yang dapat mempengaruhi realisasi *retrun* suatu investasi terhadap *expected return*, yaitu:

a. Interest Rate Risk

Risiko ini disebabkan karena perubahan tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga pinjaman. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan *retrun* yang didapatkan dari para investor dalam melakukan investasi berisiko rendah (deposito) lebih tinggi dari pada *return* investasi yang berisiko tinggi (saham), sehingga investor akan mengalihkan dananya dari saham keinvestasi berisiko rendah (deposito).

b. Market Risk

Risiko ini disebabkan oleh gejolak (*variability*) *return* suatu investasi sebagai akibat dari fluktuasi transaksi di pasar secara keseluruhan. Hal ini dapat terjadi seperti kejadian-kejadian seperti: perubahan struktur perekonomian, resesi, peperangan, dan selera konsumen yang berubah yang

akan mempengaruhi kegiatan pasar secara umum. Hal tersebut menyebabkan return saham-saham yang terkait dengan perubahan pasar tersebut akan terpengaruh *Market risk*.

c. Inflation Risk

Risiko ini dapat disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga-harga barang secara umum. Penjualan yang menurun disebabkan oleh akibat permintaan yang meningkat namun tidak sesuai dengan kemampuan atau daya beli masyarakat maka perusahaan mengalami penurunan laba. Dari laba yang menurun ini akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

d. Bussenies Risk

Risiko ini disebabkan karena beratnya tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan, baik akibat dari tingkat persaingan yang ketat, perubahan peraturan pemerintah, maupun klaim dari masyarakat terhadap perusahaan karena telah merusak lingkungan.

e. Financial Risk

Rasio ini merupakan rasio risiko keuangan yang berkaitan dengan struktur modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kepemilikan hutang yang besar sangat mempengaruhi tingginya risiko dimata para pemegang saham. Saham perusahaan tersebut akan menjadi kurang menarik untuk di danai sebagai investasi dan secara otomatis maka harga saham akan jatuh.

2.1.2.6 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Kinerja perusahaan mempengaruhi harga saham dan kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan dihadapi perusahaan. Kinerja dan risiko yang dihadapi tersebut dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi (Samsul, 2016: 201).

a. Faktor Makro

Faktor makro berasal dari luar perusahaan, tetapi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan faktor ekonomi ini dapat mempengaruhi harga saham secara perlahan dan dalam jangka panjang. Ketika perubahan itu terjadi maka para investor akan memperhitungkan dan mempertimbangkan dampak positif serta dampak negatif terhadap perusahaan dan kemudian akan mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham dan perusahaan secara langsung seperti:

- a. Peredaran uang.
- b. Tingkat bunga pinjaman luar negeri.
- c. Kondisi perekonomian internasional.
- d. Siklus ekonomi.
- e. Peraturan perpajakan.
- f. Tingkat inflasi.
- g. Tingkat bunga domestic.
- h. Kurs valuta asing.
- i. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu.

j. Faham ekonomi.

Faktor ekonomi mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahannya secara fundamental mempengaruhi harga saham dipasar. Investor fundamenalis akan menilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan prospek kinerja perusahaan dimasa yang akan datang (Samsul, 2016:113).

Bila kinerja perusahaan meningkat, maka akan meningkat pula harga saham perusahaan tersebut dan sebaliknya, penurunan tingkat kinerja akan menurunkan harga saham. Jika salah satu variabel dalam faktor makro berubah, investor akan bereaksi baik secara positif maupun negatif sesuai dengan arahan perubahan variabel makro tersebut dimata para investor (Samsul 2016:201). Positif atau negatifnya sebuah reaksi dari para investor ditentukan oleh kekuatan investor yang paling dominan. Kualitas positif maupun reaksi negative investor tidak sama satu sama lain, ada yang lemah, ada yang normal, ada pula yang berlebihan (*overreaction*).

Reaksi berlebihan dapat dilihat dari posisi harga saham yang naik atau turun secara tajam, kemudian terkoreksi lagi oleh pasar sehingga tercapai keseimbangan harga yang normal. Gejala *ovveraction* ini dapat tercermin dari gejolak tajam harga dipasar bursa yang terkoreksi berlawanan sampai pada tingkat harga yang normal. Faktor makro berubah secara mendadak dan sulit untuk dipredksi dan bisa datang setiap saat (Samsul, 2016:201).

a. Faktor Mikro

Faktor mikro merupakan faktor internal yang secara langsung

mempengaruhi perusahaan itu sendiri yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar bursa. Antara lain ditunjukkan oleh rasio keuangan perusahaan seperti:

1. Laba bersih per lembar saham (*Earning per Share/ EPS*).
2. Rasio ekuitas terhadap utang (*Debt to equity ratio*).
3. Rasio laba bersih terhadap utang (*Return on equity*).
4. Nilai buku persaham.
5. Laba usaha persaham.
6. *Cash flow* persaham.

2.1.3 Suku Bunga

2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah “pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah uang yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjamkan uang”. Selain itu suku bunga juga diartikan penghasilan yang diperoleh dari orang-orang yang memiliki kelebihan uang atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang yang membutuhkan dana kemudian dana tersebut digunakan untuk menutupi kekurangannya atau *deficitspending units* (Jogiyanto, 2016 : 283)

Menurut Sptina, anca (2018), tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan

pemegang surat berharga akan mendapatkan *capital loss* atau *capital gain*.

Suku bunga dibedakan mejadi dua yaitu:

- a. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai mata uang. Suku bunga nominal ini ilalah suku bunga yang menunjukan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- b. Suku bunga rill adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan suku bung nominal dikurangi inflasi.

Menurut TR Solehudin (2017) terdapat penerapan bunga didalam bank konvesional yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman.

- a. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah sebuah tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanannya. Bunga simpanan ini, diberikan dalam rangka memberikan tarikan kepada pemilik dana untuk menyimpan dananya dibank. Beberapa bank memberikan bunga tambahan untuk simpanan berbentuk deposito dalam jumlah tertentu, agar nasabah selalu meningkatkan jumlah simpanan dananya.

- b. Bunga Pinjaman

Harga yang harus dibayarkan nasabah kepada pihak bank atas pinjaman yang diperolehnya (bunga kredit). Bunga pinjaman adalah harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Harga jual dibuat lebih tinggi darin pada harga harga belinya agar pihak bank memperoleh keuntungan. Hal ini berarti Bungan kredit lebih tinggi dibandingkan bunga

simpanan.

Dalam kamus Akuntansi (2019:69), dinyatakan bahwa *Interest* (bunga, kepentingan, hak) merupakan beban atas penggunaan uang dalam suatu periode, dan suatu pemilik atau bagian kenyataan dalam suatu perusahaan, usaha dagang, atau sumber daya

Unsur-unsur dalam suku bunga meliputi:

a. Syarat jatuh tempo

Berbagai pinjaman tentunya memiliki syarat jatuh tempo. Pinjaman terpendek adalah pinjaman satu malam. Surat-surat berharga jangka pendek biasanya mempunyai periode sampai dengan satu tahun. Suratsurat berharga jangka panjang umumnya memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jangka pendek.

b. Risiko

Adannya pinjaman yang pada hakekatnya tidak memiliki risiko, sementara lainnya sangat bersifat spekulatif. Obligasi-obligasi dan tagihan-tagihan pemerintah didukung dengan penuh kepercayaan, oleh kredit dan kekuatan pajak dari pemerintah. Unsur-unsur ini dapat dipercaya karena bunga pinjaman pemerintah akan benar-benar dibayar. Risiko menengah terdapat pada pinjaman atas kredit-kredit perusahaan yang kondisinya baik. Sedangkan investasi yang berisiko mempunyai peluang gagal atau tidak dibayar yang sangat tinggi termaksud investasi pada perusahaan yang hamper bangkrut.

c. Likuiditas

Aktiva akan disebut “Likuid” apabila dapat ditukarkan dengan kas secara cepat dan hanya menimbulkan kerugian nilai yang sedikit. Sebagian besar surat berharga, termasuk saham biasa, obligasi perusahaan dan pemerintah, dapat diukur dengan kas secara cepat mendekati nilai sekarangnya.

Aktiva-aktiva tidak likuid termasuk aktiva-aktiva unik yang tidak memiliki pasar yang berkembang baik.

d. Biaya-biaya administrasi, waktu serta ketelitian yang diperlukan untuk administrasi berbagai jenis pinjaman, sangatlah berbeda. Pinjaman dengan biaya administrasi yang tinggi akan mempunyai bunga 5 sampai 10 persen pertahun lebih besar dari tingkat bunga lainnya.

2.1.3.2 Jenis – Jenis Suku Bunga dalam Perbankan

Tingkat suku bunga telah menjadi suatu keuntungan bagi para pengusaha jika tingkat pengembalian modal yang diperoleh lebih besar. Besarnya investasi pada jangka waktu tertentu akan sama dengan nilai seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Secara umum ada 2 jenis suku bunga, yaitu:

a. *Real interest rate* adalah koreksi atas tingkat inflasi yang merupakan sebagai berikut:

$$\text{Real rate} = \text{Nominal rate} - \text{Rate of Inflation}.$$

b. Koran/tabungan yang menunjukkan tingkat pengembalian untuk setiap investasi yang dilakukan.

Meminjamkan uang ke Bank atau lembaga keuangan non-Bank akan dibebankan bunga sebagai bentuk balas jasa yang kemudian menjadi laba bagi perusahaan pemberi pinjaman tersebut. Tipe bunga yang dibebankan berbedabeda tergantung dari jenis pinjamannya. Jika bunga pinjaman antar bank biasanya jenis bunga yang dipakai berupa bunga flat, bunga efektif, bunga anuitas, dan bunga mengambang (Jogiyanto : 2017).

Beberapa pengertian dari masing-masing suku bunga antara lain sebagai berikut:

a. Bunga Flat (*Fixed rate*)

Suku bunga flat adalah suku bunga yang tidak berubah dan disesuaikan dengan jangka waktu pembayaran pinjaman tersebut. Jenis suku bunga pinjaman ini tidak berpengaruh dengan kebijakan *BI rate* (suku bunga acuan) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Nilai bunga selalu tetap setiap bulan karena bunga dihitung dari presentasi bunga yang dikalikan dengan pokok pinjaman awal. Jumlah pembayaran pokok dan bunga setiap bulan akan sama besarnya.

Bunga per bulan : $\text{Jumlah pinjaman} \times \text{Suku bunga pertahun} / 12 \text{ bulan}$

Total Bunga : $\text{Jumlah pinjaman} \times (\text{suku bunga pertahun} / 12 \text{ bulan})$
lama pinjaman dalam bulan (Tenor).

b. Bunga Efektif

Suku bunga efektif memiliki nilai bunga lebih kecil dibanding suku Bunga Flat. Suku bunga ini lebih sering diterapkan pada produk kredit jangka panjang seperti Kredit Pemilik Rumah (KPR) dan Kredit Kendaraan Bermotor

(KKB).

Perhitungan bunga dilakukan setiap akhir periode angsuran karena dihitung dari saldo akhir setiap bulan. Bunga efektif ditentukan berdasarkan nilai pokok yang belum terbayarkan sehingga nilai bunga perbulan akan berubah sesuai dengan sisa nilai pokok terutang. Jadi, keuntungan jika pihak peminjam dikenakan suku bunga efektif adalah besarnya cicilan perbulannya akan lebih rendah sesuai dengan berjalannya tenor kredit.

Rumus Bunga Efektif perbulan : saldo akhir periode x suku bunga pertahun/12bulan.

Bunga per bulan : Jumlah pinjaman x Suku bunga pertahun/12 bulan

Total Bunga : Jumlah pinjaman x (suku bunga pertahun/12 bulan)lama

c. Bunga Mengambang

Suku Bunga Mengambang (*Floating*) dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti *trend* suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI rate yang berlaku. Suku bunga mengambang berfluktuasi ini seringkali dipakai untuk pinjaman jangka panjang seperti KPR, modal kerja, modal usaha dan investasi.

Naik turunnya suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mempengaruhi pergerakan harga-harga saham di bursa efek. Pergerakan tingkat suku bunga dan pergerakan harga saham selalu berbanding terbalik. Jika tingkat suku bunga naik maka harga-harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek akan turun karena para investor akan berinvestasi pada instrument perbankan seperti deposito. Jika suku bunga menurun, investor

akan beralih untuk menanamkan modalnya dipasar saham kemudian harga saham-saham yang diperjualbelikan akan naik.

Suku bunga menjadi salah satu indikator yang memiliki dampak dalam kegiatan perekonomian moneter sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga secara signifikan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk melakukan investasi yang akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- b. Suku bunga mempengaruhi pengambilan keputusan seorang pemilik modal untuk memilih investasi pada *real assets* (aktiva tak berwujud) atau pada *financial assets* (aktiva sebagai simpanan jangka panjang).
- c. Suku bunga secara nyata mempengaruhi kelangsungan usaha lembaga-lembaga keuangan.
- d. Suku bunga mempengaruhi nilai mata uang yang beredar.

2.1.3.3 Hubungan Suku Bunga Dengan Harga Saham

Dalam kondisi peningkatan suku bunga pinjaman, maka akan berpengaruh langsung pada meningkatnya beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Selain itu, kenaikan suku bunga deposito akan menjadi rangsangan bagi investor untuk mengalihkan dananya dari investasi berupa saham ke tabungan deposito.

Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2017), Rachmawati (2018), Puspitasari dan Suprihhadi (2017) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi suku bunga maka akan membuat nilai perusahaan semakin menurun dihadapan para investor karena suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi keputusan investasi, karena tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat ukur biaya sekaligus pendapatan bagi para pelaku bisnis (Mutakhir, 2019).

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik *ceteris paribus* dan fluktuasi. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham turun. Demikian sebaliknya jika harga suku bunga turun, maka harga saham akan naik (Tandelilin 2017:203).

Dalam beberapa teori menyatakan bahwa apa bila investor mau melakukan investasi karena menginginkan keuntungan dan tambahan modal tanpa menanggung risiko, perubahan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham melalui 3 cara yakni:

- a. Perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi kondisi perusahaan secara umum dan profitabilitas perusahaan yakni dividen dan harga saham biasa.
- b. Perusahaan suku bunga mempengaruhi hubungan antara perolehan dari obligasi dan perolehan dividen dari saham-saham. Oleh karena itu, terdapat daya tarik yang relatif antara saham dan obligasi.
- c. Perubahan suku bunga mempengaruhi psikologi para investor sehubungan

dengan investasi kekayaan sehingga mempengaruhi harga saham (Sunarya, 2017).

2.1.4 Nilai Tukar

2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar

Pengertian Nilai Tukar Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003). Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya, Sadono Sukirno (2011:397). Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata uang Negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

2.1.4.2 Sistem Nilai Tukar

Menurut Kuncoro ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter.

Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

- a. Mengambang bebas (*murni*) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
 - b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
 3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata 20 uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat

mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 1993):

1. **Faktor Fundamental** Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaanrelatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.
2. **Faktor Teknis** Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan valuta pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta akan naik dan sebaliknya.
3. **Sentimen Pasar** Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau beritaberita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valuta naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.4.4 **Jenis-Jenis Nilai Tukar**

Menurut Sadono Sukirno (2018:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual) Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan *travellers cheque*”.

2.1.4.5 Pengukuran Nilai Tukar

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah, seperti yang dijelaskan oleh Sadono Sukirno (2018:411) kurs tengah, yaitu: “Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral padasaat tertentu”. Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri menurut Mahyus Ekananda (2014:201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kb + Kj}{2}$$

Sumber:<https://www.bi.go.id>

Keterangan:

Kb : Kurs beli

Kj : Kurs jual

2.1.4.6 Hubungan Nilai Tukar dengan Harga Saham

Hubungan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Granger, et. al (dalam Kewal, 2012) secara teoretis menjelaskan perbedaan arah hubungan antara kurs dan harga saham dengan pendekatan tradisional dan model portofolio balance. Puspitasari, Suprihhadi (2017) dan Ratnasari, Mahsuni dan Marwadi (2019) mengatakan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dimana perubahan nilai tukar mempengaruhi kompetitifnya

suatu perusahaan. Hal ini sebagai efek dari fluktuasi nilai tukar yang mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan pada harga sahamnya. Dengan kata lain, pergerakan nilai tukar mempengaruhi nilai pembayaran (penerimaan) masa depan suatu perusahaan yang didenominasi oleh mata uang luar negeri. Berlawanan dengan pendekatan tradisional, pendekatan “*portofolio balance*” mengasumsikan saham sebagai bagian dari kekayaan sehingga dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui hukum *demand for money* yang sesuai dengan model monetaris dari determinasi nilai tukar.

Pendekatan ini mengasumsikan terdapat hubungan yang negatif antara harga saham dan nilai tukar, dengan arah kausalitas dari pasar saham ke pasar uang, sesuai dengan interaksi pasar keuangan yang sangat cepat. Hal ini terjadi karena hubungan antara kedua pasar terjadi dalam periode waktu yang pendek. Perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Artinya apabila nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun, hal disebabkan harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang dan sebaliknya apabila nilai mata uang asing turun terhadap mata uang dalam negeri maka harga saham akan naik disebabkan turunnya mata uang mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal (Madura, 2000:86)

2.1.5 Inflasi

2.1.5.1 Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Misalnya harga beras yang naik, harga mobil yang naik, harga bahan bakar yang naik, upah tenaga kerja yang tinggi, harga tanah, sewa barang-barang modal. Kenaikan harga dari satu atau dua barang bukan disebut sebagai inflasi. Dikatakan inflasi apa bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lainnya.

Menurut Boediono (2018 : 27) menyimpulkan bahwa inflasi ialah alat untuk mengukur kenaikan tingkat secara umum atau menyeluruh. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yaitu dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Pergerakan harga dari jenis barang dan jasa yang telah dikonsumsi oleh masyarakat dari waktu ke waktu yang sering berubah-ubah diukur oleh IHK. Menurut Bank Indonesia inflasi merupakan suatu kejadian atau kondisi dimana harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan sedangkan nilai mata uang mengalami pelemahan, akibatnya kondisi ekonomi secara keseluruhan menjadi terpuruk dan membuat politik dalam negeri mengguncang. Selain itu, inflasi juga merupakan naiknya harga-harga barang dan jasa secara menyeluruh dan hal itu terjadi secara terus menerus. Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa inflasi ialah suatu keadaan ekonomi yang membahayakan perekonomian bagi suatu negara dan dapat membawa pengaruh besar serta sangat sulit untuk diatasi dengan cepat. Misalnya pada saat pemerintahan Soekarno Indonesia pernah mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi

(hiperinflasi). Selain Indonesia ada juga beberapa negara dibagian atau kawasan Amerika Latin juga mengalami hal serupa. Hal ini yang membuat keadaan yang dapat menumbangkan pemerintahan yang berkuasa.

Secara sistematis inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

Sumber: www.kelaspintar.id

2.1.5.2 Jenis – Jenis Inflasi

Menurut Boediono, inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat risiko (keparahan) atau tidaknya inflasi, yaitu sebagai berikut:

1. 30% pertahun. Biasanya ditandai relatif singkat dengan kenaikan harga yang cukup besar berlangsung relatif singkat.
2. Inflasi berat, inflasi yang tingkatannya berada diantara 30%-100% pertahun.
3. Hiperinflasi (*hyperinflation*), inflasi yang tingkat keparahannya berada diatas 100% pertahun. Biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang setiap saat berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama yang disebabkan nilai uang terus merosot.

Menurut penyebabnya inflasi dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian yaitu Inflasi Tarikan Permintaan, Inflasi Dorongan Biaya, dan Inflasi Permintaan dan Penawaran (Sadano, Sukirno 20118).

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan karena permintaan masyarakat untuk barang dan jasa yang terlalu banyak atau terlalu kuat. Kenaikan permintaan agregat. Barang-barang menjadi berkurang hal ini disebabkan karena pemanfaatan sumber daya telah mencapai tingkat maksimum, atau karena produksi tidak dapat ditingkatkan untuk mengimbangi permintaan yang semakin bertambah.

b. Inflasi Dorongan Biaya

Inflasi ini timbul karena kenaikan biaya produksi yang terjadi secara terus menerus. Inflasi dorongan biaya ini juga sering disebut dengan inflasi sisi penawaran atau inflasi yang disebabkan karena suatu guncangan penawaran. Apabila kenaikan biaya terlalu tinggi dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi menyebabkan persediaan barang dan jasa dikurangi oleh perusahaan untuk beredar dipasar.

c. Inflasi Permintaan dan Penawaran

Inflasi juga dapat disebabkan karena faktor permintaan dan penawaran. Penawaran dan permintaan yang tidak seimbang mengakibatkan penawaran didalam perekonomian menjadi tidak paham atau peka terhadap permintaan yang terus meningkat. Dalam hal ini berarti, permintaan suatu barang bertambah sementara penyediaan barang menurun atau mengalami kekuarangan.

Menurut (2018) Boediono inflasi dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri.

d. *Domestic Inflation* atau inflasi yang berasal dari dalam negeri.

Inflasi ini terjadi karena suatu kondisi serentak atau tiba-tiba (*Shock*) dari perilaku masyarakat maupun pemerintah yang mengakibatkan kenaikan harga, seperti defisit anggaran belanja negara yang secara terus menerus diatasi dengan mencetak uang. Hal ini menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan harga barang meningkat.

e. *Imported Inflation* atau inflasi yang disebabkan dari luar negeri.

Hal ini dapat dilihat dari harga-harga barang import. Harga barang diluar negeri (negara tujuan ekspor) yang mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap harga didalam negeri dan mengakibatkan naiknya indeks harga umum yang dengan sendirinya mempengaruhi laju inflasi didalam negeri.

Menurut Fahmi (2017:135) (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Dengan rumus persamaan Infasi sebagai berikut:

$$= \frac{\text{tingkat harga} - \text{tingkat harga} \times t - 1}{\text{tingkat harga} t - 1} \times 100\%$$

Inflasi sebagai faktor penyebab yang dapat dikelompokan berdasarkan tingkat risiko atau keparahan yaitu menjadi 3. Inflasi Moderat, Infasi Ganas, dan Hiperinflasi.

a. Inflasi Moderat (*Moderate Inflation*)

Inflasi ini memiliki ciri yaitu kenaikan harga-harga yang lambat. Biasanya disebut sebagai inflasi satu digit pertahun. Pada tingkat inflasi

moderat ini masyarakat cenderung ingin menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk uang hal ini disebabkan karena uang akan hampir sama nilainya pada bulan atau tahun mendatang sebagaimana nilainya hari ini. Jika dibandingkan dengan saat rill, masyarakat percaya aktiva uang mereka akan tetap sama nilainya.

b. Inflasi Ganas (*Gallopning Inflation*)

Inflasi ini terjadi pada tingkatan dua digit atau tiga digit seperti 20% sampai dengan 100% pertahun. *Gallopning inflation* ini menimbulkan gangguan- gangguan perekonomian yang dapat menyebabkan masyarakat hanya mau memegang uang untuk seperlunya dalam transaksi harian dan pasar keuangan menjadi tidak bergairah. Dana kekayaan beralih dalam bentuk aset-aset rill. Masyarakat menimbun barang, membeli rumah, tanah dan tidak akan meminjamkan uangnya kecuali pada tingkat bunga yang amat tinggi. Umumnya sebagai kontrak disusun dalam mata uang asing, seperti dolar. Hal tersebut membuat uang kehilangan nilainya dengan cepat, tingkat bunga rill dapat menjadi minus 50 atau 100 persen pertahun. Meski dengan tingkat inflasi yang seperti ini, masih ada negara yang selamat perekonomiannya walaupun sistem harga yang berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung menimbulkan masalah- masalah besar karena masyarakat akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi diluar negeri dari pada investasi didalam negeri (*capital outflow*).

c. Hiperinflasi (*Hyper Inflation*)

Hiperinflasi terjadi pada tingkat angka yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai triliunan persen pertahun. Perekonomian bisa saja tidak dapat bertahan pada

inflasi jenis ketiga ini yang amat mematikan. Beberapa penelitian telah menemukan beberapa gambaran umum mengenai *Hyper Inflation*. Pertama permintaan uang riil (yang diukur dengan jumlah uang dibagi dengan tingkat harga) menurun secara drastis. Kedua, harga-harga menjadi relatif tidak stabil. Misalnya saja negara Weimar Republik di Jerman pada tahun 1920.

Menurut tingkat risiko dan keparahannya, tingkat laju inflasi dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Inflasi ringan (*Creeping Inflation*), inflasi yang tingkatannya masih dibawah 10% setahun.
2. Inflasi sedang, inflasi yang tingkatannya berada diantara 10%-30% setahun.
3. Inflasi berat, inflasi yang tingkatnya berada diantara 30%-100% setahun.

Hal ini pernah dialami di Indonesia pada masa orde lama.

a. Indeks Harga

Alat untuk mengukur suatu kenaikan harga dalam inflasi disebut dengan Indeks Harga. Indeks harga perekonomian dibuat untuk menimbang harga individual dengan melihat arti penting setiap barang yang memiliki nilai ekonomis.

Menurut Irham Fahmi (2017) ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi, antara lain:

1. *Consumer Price Index* (CPI).

Indeks ini digunakan untuk mengukur pengeluaran biaya rumah tangga dalam

membeli dan mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa seperti makanan, pakaian, pemukiman, bahan bakar, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan, dan komoditi lain untuk kebutuhan kelangsungan hidup.

2. *Producers Price Index (PPI).*

Indeks yang menitikberatkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah, bahan baku, dan bahan setengah jadi. Timbangan tetap yang dilakukan untuk menghitung indeks harga produsen adalah penjualan bersih komoditi. Karena begitu rincinya, indeks ini banyak digunakan di dunia usaha.

3. *Gross National Product (GNP).*

Jenis indeks ini berbeda dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang serta jasa yang termaksud dalam hitungan GNP. Indeks harga ini berbeda juga karena ia menimbang harga-harga dan kuantitas dalam periode berjalan. Sebagai tambahan, terdapat deflator untuk komponen GNP, seperti untuk barang-barang investasi, konsumsi perseorangan sebagainya, dan terkadang digunakan sebagai suplemen Indeks Harga Konsumen.

2.1.5.3 **Hubungan Inflasi Dengan Harga Saham**

Tingkat inflasi dan harga saham menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Inflasi merupakan suatu kondisi dimana telah terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Bank Indonesia (BI) memiliki kebijakan dalam menentukan tingkat inflasi demi kemajuan dan peningkatan ekonomi negara. Apabila tingkat

inflasi naik sampai pada batas yang telah ditetapkan BI, maka investor akan beralih dari investor jangka pendek ke investasi jangka panjang yang memiliki tingkat keuntungan lebih banyak atau tingkat bunga yang lebih tinggi. Sebaliknya ketika tingkat inflasi menurun maka investor akan mengalihkan dananya ke jangka pendek seperti obligasi, deposito dan lain sebagainya, karena hal ini dianggap oleh investor keuntungan yang tinggi atau sama dapat menguntungkannya dengan investasi jangka panjang. Hal tersebut secara otomatis akan mengurangi harga saham dibura efek, dan harga saham yang rendah mempengaruhi kesehatan perusahaan yang sahamnya dijual secara publik.

Menurut Hoker (2004), Ulandari (2017) Puspitasari, Suprihadi (2017) dan Ratnasari, Mahsuni dan Marwadi (2019) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan hal yang kurang baik atau buruk bagi pemodal dipasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari pada peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, para investor akan enggan menanamkan dananya di perusahaan kita, sehingga harga saham menurun dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Tingkat inflasi yang terlalu rendah juga akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lamban sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan harga saham.

2.2 Penelitian Sebelumnya

- 1) Ulandari (2017) dengan judul pengaruh Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel Independennya yaitu Suku bunga, Inflasi dan Nilai tukar, sedangkan variabel Dependennya Harga saham. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi pada indeks dalam sahan syariah Indonesia (ISSI).
- 2) Maisaroh Fathul Ilmi (2017) dengan judul pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2016. Variabel Independennya tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Sedangkan ariabel Dependennya Harga Saham. Metode yang digunakan adalah kausal komparatif. Hasil penelitian Kurs/ nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSLQ-45. Kurs/ nilai tukar rupiah, inflasi, tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSLQ-45.
- 3) Murni (2019) dengan judul Analisis Faktor Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN Devisa Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia Tahun 2010-2018. Metode yang digunakan adalah Analisis regrensi Linear

berganda. Secara parsial menunjukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Uji simultan menunjukan bahwa inflasi, KURS, dan SBI secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel Dependennya Harga Saham, sedangkan Variabel Independennya Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar. Penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN.

- 4) Febrina dkk (2017) dengan judul pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Lq45 Sektor Perbankan. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Kausalitas. Hasil penelitian menunjukkan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 diterima, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 diterima, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham di LQ45 diterima, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel Independennya Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar, sedangkan variabel Dependennya Harga saham. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di LQ45.
- 5) Rachmawati (2018) dengan judul pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa

Efek Indonesia. Metode yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dengan taraf signifikan 5% dan nilai signifikansi (0,011) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan taraf signifikan 5% dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi. Variabel Independen Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi, sedangkan variabel Dependennya Harga saham. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45.

- 6) G. Kalengkongan (2018) dengan judul analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan yaitu analisis Regresi Linear Berganda. Variabel Independen Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi, sedangkan variabel dependen Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan Variabel independen secara bersama – sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pergerakan IHSG. Penelitian ini dilakukan pada IHSG BEI.
- 7) Zabidi dan Asandimitra (2018) dengan judul pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012 -2016. Metode yang

digunakan Riset kausalitas (casual research). Hasil penelitian menunjukkan kurs tidak mempunyai efek pada IHSG, Suku Bunga SBI tidak mempunyai efek pada IHSG, dan NIKKEI 225 tidak mempunyai efek pada IHSG. Sedangkan, satu-satunya variabel pada riset ini yang mempunyai efek signifikan positif ialah Indeks Dow Jones. Maka artinya naik dan turunnya inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan NIKKEI 225 tak akan mempunyai efek pada gerakannya IHSG. Sedangkan naik dan turunnya Indeks Dow Jones akan memberikan efek positif kepada gerakannya IHSG. Variabel independennya Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga, sedangkan variabel dependen yaitu harga saham. Penelitian dilakukan pada IHSG BEI 2012 – 2016.

- 8) Hufron dan Mustapita (2018) dengan judul Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018. Metode yang digunakan yaitu metode Deskriptive Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2018 . Kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2018. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2015. Artinya adanya perubahan kebijakan nilai suku bunga (BI Rate) setiap periode yang ditentukan oleh Bank Indonesia membuat nilai dari IHSG Indeks Harga Saham Gabungan mengalami pergesekan atau Fluktuasi. Secara bersama-sama Inflasi, Kurs, dan BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2015. Dengan hasil ini menunjukan bahwa nilai Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) bisa ditentukan oleh pergerakan perubahan nilai Inflasi, Kurs, dan BI Rate secara bersamaan. 1. Variabel Independennya yaitu Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga, sedangkan variabel dependennya yaitu Harga saham. Penelitian dilakukan pada IHSG BEI 2014 - 2018.

- 9) Debora, Mangantar dan Baramuli (2019) dengan judul Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tingkat nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel independennya yaitu Nilai Tukar dan Inflasi, sedangkan variabel dependennya yaitu Harga saham. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur.

- 10) Okinawa Syahfitri, dan Dewi (2019) dengan judul Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah Analisis regresi data panel yaitu uji Random Effect Models (REM). Hasil penelitian menunjukkan Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebaliknya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel Independen yaitu Inflasi dan Suku Bunga, Nilai Tukar. sedangkan variabel dependennya yaitu

Harga Saham. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Real Estate dan Property.

11) Diyah Ratnasari, Mahsuni dan Marwadi (2019) dengan judul Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial Kurs, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia. Variabel Independennya yaitu Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga, sedangkan variabel dependennya Harga Saham. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Go Public di BEI.

12) Nurwijaya (2019). Dengan judul pengaruh Suku Bunda dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah yang terdaftar dalam Indeks Info Bank. Metode yang digunakan adalah Analisis Path. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai tukar tidak berpengaruh langsung terhadap Harga Saham. Selain itu, suku bunga dan inflasi berpengaruh langsung terhadap nilai tukar. Variabel Independennya yaitu Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga, sedangkan variabel Dependennya Harga Saham. Penelitian ini dilakukan pada Pada Bank Syariah yang terdaftar dalam Indeks Info.

13) Rahma (2020) dengan judul penelitian pengaruh inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014 – 2018. Variabel independennya yaitu inflasi dan suku bunga Bank Indonesia.

Sedangkan variabel dependennya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

